

Mempersiapkan warga belajar STIT Raden Wijaya Mojokerto dalam era disruptions dengan motto toward excellence as integrated education untuk mengatasi isu kebangkrutan perguruan tinggi secara umum.

Mempersiapkan warga belajar STIT Raden Wijaya Mojokerto dalam era disruptions dengan motto toward excellence as integrated education untuk mengatasi isu kebangkrutan perguruan tinggi secara umum.

Mohammad Badru Tamam ^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: van.timemories@gmail.com

Abstract

The internet and its ability to provide faster and more extensive ways to access content are the main drivers of disruption in this story. This allows the aggregation and sorting of content and the dissemination of content to groups of people larger than is possible through previous forms of distribution. The researcher formulated a study on how to prepare the learning citizens of STIT Raden Wijaya Mojokerto in the era of disruptions with the motto toward excellence as integrated education ?. This research is "Online Library Research". The research data used is secondary data. Data collection techniques used by the authors in this study are documentation aimed at the subject of research, but study the available documents. From the results of the discussion it can be concluded that by holding the two main streams of higher education (discovery and assembly), in this case it is more appropriate to integrate the STIT Raden Wijaya motto toward excellence as integrated education, so that concerns over the possibility of STIT Raden Wijaya's bankruptcy are not reasoned again. In addition to the existence of STIT Raden Wijaya, it can still be maintained, so that its higher education has been restored to its role as a guide or guide to human civilization, rather than as an impostor of what has been done by the industrial world.

Keywords: era disruptions, college bankruptcy.

A. Latar Belakang

Pada 2012 dalam sebuah artikel berjudul *"The End of the University as We Know It,"* tulis Nathan Harden: "Dalam lima puluh tahun, jika tidak lebih cepat, setengah dari sekitar 4.500 perguruan tinggi dan universitas yang sekarang beroperasi di Amerika Serikat akan tidak ada lagi (Weingart & Padberg, 2014:184). Teknologi yang mendorong perubahan ini sudah bekerja, dan tidak ada yang bisa menghentikannya. Masa depan terlihat seperti ini: Akses ke pendidikan tingkat perguruan tinggi akan gratis untuk semua orang; kampus kampus lokal akan menjadi usang; puluhan ribu profesor akan kehilangan pekerjaan mereka; gelar sarjana akan menjadi sangat tidak relevan; dan

sepuluh tahun dari sekarang Harvard akan mendaftarkan sepuluh juta siswa." Tidak hanya itu, Akhir-akhir ini di media sosial sedang hangat didiskusikan dan diperdebatkan perihal universities disruption yang dipicu artikel Jim Clifton, *"Universities: Disruption is Coming"*. Isinya secara garis besar mempertanyakan dan mengkhawatirkan peran masa depan pendidikan tinggi dalam menyuplai tenaga kerja industri di dunia (Siraj, 2017).

Internet dan kemampuannya untuk menyediakan cara yang lebih cepat dan ekstensif dalam mengakses konten adalah pendorong utama gangguan dalam cerita ini. Ini memungkinkan agregasi dan pemilahan konten serta penyebaran konten ke kelompok

orang yang lebih besar daripada yang dimungkinkan melalui bentuk distribusi sebelumnya (Gardner, 2016).

Pemicu dari keresahan diatas adalah iklan Google dan Ernst & Young yang akan menggaji siapa pun yang bisa bekerja dengannya tanpa harus memiliki ijazah apa pun, termasuk ijazah dari perguruan tinggi (PT). Iklan dari Google dan Ernst & Young tersebut seperti halilintar di siang bolong. (Siraj, 2017)

Dalam kasus universitas di seluruh dunia, komentator menjadikan akademisi sebagai bentuk lain dari pembuat konten dan universitas hanyalah organisasi yang membayar mereka. Ketika mengajar konten dapat bersumber dari profesor 'bintang', didistribusikan ke dunia melalui internet, dan kemudian dipahami oleh orang-orang di waktu mereka sendiri dan di tempat dan kecepatan mereka sendiri, mereka beralasan, akan ada lebih sedikit profesor yang dibutuhkan dan mereka membutuhkan tidak dipekerjakan di dinding kampus yang tertutup ivy atau berwarna batu (Gardner, 2016).

Halilintar di siang bolong ini mengejutkan dan menyambar kemapanan yang telah dinikmati oleh PT di seluruh dunia dalam perannya sebagai penyuplai tenaga ahli, hasil riset, dan pemikiran-pemikiran yang dibutuhkan dunia industri. Namun, peran penting PT saat ini seakan telah dinihikan oleh Google dan Ernst & Young, yang sebentar lagi barangkali diikuti oleh perusahaan-perusahaan raksasa dunia yang lain. Lonceng kematian PT seakan telah didentangkan oleh kedua perusahaan raksasa tersebut, menyusul artikel yang ditulis oleh Terry Eagleton, berjudul *"The Slow Death of the University"* (2015) yang memberikan gambaran bahwa PT sedang melakukan bunuh diri massal melalui pengabaian pada tugas utamanya, yakni "pendidikan", karena telah bergeser lebih mengutamakan "riset

dan publikasi". Lebih menyedihkan lagi, tradisi hubungan dosen dan mahasiswa yang seharusnya berbasis "guru dan siswa" telah bergeser menjadi "manager dan pelanggan" (Sudaryono, 2017).

Khusus di Indonesia, fenomena bunuh diri massal ini ditambahkan oleh keluhan bahwa para dosen saat ini lebih mementingkan meng-update LKD (laporan kinerja dosen) karena berkaitan dengan tunjangan kinerja dosen daripada meng-update materi kuliah yang diampunya. Pertanyaan menarik untuk diajukan adalah apakah eksistensi pendidikan tinggi akan segera berakhir ataukah tetap akan ada tetapi arahnya akan berbelok tajam tidak mengikuti garis linier lagi? Ini berlaku bagi warga belajar STIT Raden Wijaya Mojokerto.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan kajian bagaimana mempersiapkan warga belajar STIT Raden Wijaya Mojokerto dalam era disruptions dengan motto toward excellence as integrated education?

C. Metode Penelitian

Sebuah *"Online Library Research"* (Arfa, & Marpaung, 2016:189) menjadi pijakan penelitian ini. Dengan mengikuti alur: 1) berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data yang bersumber dari internet. 2) data pustaka bersifat 'siap pakai' (*ready-made*) yang selalu *up-to-date*. 3) data pustaka yang digunakan dalam bentuk sumber sekunder (dari tangan kedua), 4) tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. (Zed, 2004:4-6)

Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahnya (Zed, 2004:5; Christianus, 2010). sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data,

misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung (Syawaludin, 2016:93) ditujukan kepada subjek penelitian, tetapi mempelajari dokumen yang tersedia (Abdullah & Sutanto, 2015).

D. Pembahasan

- (1) melihat lagi ke belakang sejarah dan muara kaitan antara pengetahuan, sains, dan teknologi komputer dan Internet;

Rasulullah SAW lahir pada 12 Rabiul Awal pada tahun gajah. Pada penanggalan masehi beliau lahir pada 8 Juni 632M. Kemudian Muhammad bin Abdullah pertama kali mendapatkan wahyu pada usia 40 tahun yang kemudian masa-masa setelah beliau mendapatkan wahyu disebut dengan tahun kenabian hingga hijrahnya Nabi Muhammad SAW menuju kota Yatsrib. Berdasarkan penanggalan Masehi maka diperkirakan Nabi Muhammad SAW pertama kali pada tahun 610M. Masyarakat Arab pada saat itu menggantungkan kehidupannya pada kegiatan ekonomi. Hal ini disebabkan karena lingkungan mereka yang kering dan tandus sehingga untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari, mereka harus berdagang. Salah satu kota tujuang bangsa Arab adalah Damaskus, sedangkan untuk Makkah sendiri kaum jahiliyah menjadikan Makkah sebagai wahana wisata religi bagi penyembah berhala. Hal ini menyebabkan pengetahuan bangsa Arab mengenai ekonomi sudah cukup maju pada zamannya.

Sedangkan untuk ilmu pengetahuan selain ekonomi, masyarakat Arab cukup tertinggal dibandingkan dengan dua kekuatan imperial besar yang mengapit jazirah arab, yakni Bizantium Romawi dan

Sassania Persia. Untuk ilmu pengetahuan sosial mereka tidak memiliki sistem yang cukup baik ditunjukkan dengan masih adanya perbudakan yang buruk, bahkan untuk tulis menulis saja hanya sebagian kecil saja orang yang bisa melakukannya.

Ketika Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Yatsrib atau yang kita kenal sekarang sebagai Madinah Al-Munawwaroh pada tahun ke-13 kenabian atau 622M, beliau bisa leluasa menyebarkan risalah agama ditambah lagi posisi beliau yang menjadi pemimpin kota tersebut. Ilmu pengetahuan mulai tumbuh dan berkembang sejak pada masa ini. Beliau sukses menjadi solusi dalam berbagai masalah yang terjadi baik berkaitan dengan peribadatan, sosial, ekonomi, dan politik yang bersumber langsung dari Al-Quran dan As-Sunnah.

Walaupun masa Khulafa' Ar-rasyidin berakhir dengan banyaknya perseteruan yang terjadi pada internal umat, namun sejarah tetap mencatat seluruh kesuksesan yang berhasil dicapai oleh umat Muslim pada zaman tersebut. Pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Khulafa' Ar-Rasyidin masih berkisar pada ilmu yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadist. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ilmu pengetahuan masih relatif dekat dengan sumbernya, yaitu para sahabat Nabi yang sanadnya langsung pada Rasulullah SAW dan menjadi pewaris langsung ilmu-ilmu yang pernah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun ilmu-ilmu yang lahir pada periode Khulafaur Rasyidin sebagai berikut :

1. Ilmu qiraat, yaitu ilmu yang erat kaitannya dengan membaca dan memahami Al-Quran. Ilmu ini muncul pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Sebab munculnya adalah karena adanya beberapa dialek bahasa dalam membaca dan memahaminya dan dikhawatirkan terjadi kesalahan dalam membaca dan

memahaminya. Oleh karena itu diperlukan standarisasi bacaan dengan kaidah-kaidah tersendiri.

2. Tafsir Al-Quran, yaitu ilmu untuk memahami ayat-ayat Al-Quran sebagaimana telah diterangkan oleh Rasulullah SAW baik dengan ayat-ayat Al-Quran atau dengan Sunnahnya. Tokohnya yaitu Ali bin Abi Thalib, Abdullah ibnu Abbas, Abdullah ibnu Mas'ud, dan Abdullah ibnu Ka'ab.
3. Ilmu Hadist. Ilmu ini muncul dalam rangka untuk mempertahankan ajaran Nabi sehingga umat muslim kedepannya bisa menjadikan Nabi Muhammad sebagai contoh dari penerapan agama Islam dengan meriwayatkan hadits-hadits. Tokohnya antara lain, Abdullah ibnu Mas'ud, Ma'gal ibnu Yasar, Ibadah ibnu as-Samit dan Abu Darda.
4. Khat Al-Quran, yaitu ilmu yang berkaitan dengan penulisan Al-Quran. Pada masa Rasulullah SAW telah dikenal ilmu Khat Al-Quran, yaitu dilakukan setelah Rasulullah mendapatkan wahyu. Kemudian pada masa Abu Bakar diadakan pembukuan Al-Quran dan ditulis dengan menggunakan khat Kufi dari Irak dan untuk surat menyurat serta semacamnya menggunakan khat Naskhi dari Syam dan sekitarnya.
5. Ilmu fikih, tokohnya : Umar bin Khattab, Zaid bin Sabit (Madinah), Abdullah bin Abbas (Mekkah), Abdullah bin Mas'ud (Kufah), Anas bin Malik (Basrah), Muaz bin Jabal (Syiria), dan Abdullah bin Amr bin Ash (Mesir).
6. Ilmu Nahwu dan Shorof, ilmu ini berkembang di Basrah dan di Kufah. Tokoh pelopor pertama dalam bidang ini adalah Ali bin Abi Thalib.
7. Ilmu Sastra, pertumbuhan sastra pada masa Khulafaur Rasyidin sangat dipengaruhi dengan Al-Quran sebagai

sumber inspirasi untuk kegiatan sastra, karena dalam berdakwah diperlukan bahasa yang indah.

8. Ilmu Arsitektur, dimulai dari Masjid Quba oleh Rasulullah. Beberapa bangunan kota yang didirikan pada masa Khulafaur Rasyidin adalah kota Basrah tahun 14 -15 H dengan arsitek Utbah Ibnu Gazwah, kota Kufah dibangun pada tahun 17 H dengan arsitek Salman al-Farisi, serta kota Fustat yang dibangun pada tahun 21 H atas usulan Khalifah Umar bin Khattab.

Masa keemasan pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Dinasti Umayyah berada pada masa Umar bin Abdul Aziz, seorang Khalifah Umayyah yang layak disebut sebagai penerus Khilafah Rasyidin, hadits-hadits Rasulullah SAW mulai dikodifikasi dan dibukukan untuk menjaga keaslian dan otentisitasnya. Selain itu, Aswad al-Du'ali (wafat 681 M), seorang ulama, menyusun gramatika Arab dengan member titik pada huruf-huruf hijaiyah yang tadinya gundul tak bertitik. Usaha ini merupakan revolusi kebahasaan yang luar biasa karena membaca teks kitab suci. Beberapa kebijakan Dinasti Umayyah yang patut dicatat sebagai prestasi adalah berikut :

1. Ditetapkannya bahasa Arab sebagai bahasa resmi Negara oleh Khalifah Abdul Malik, yang kemudian menjadi bahasa ilmiah.
2. Menetapkan dinar dan dirham sebagai mata uang resmi.
3. Penyeberangan ke Andalusia (Spanyol) oleh Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair melalui selat Gibraltar pada tahun 711 M, serta Muhammad bin Qasim membawa Islam sampai di lembah Indus pada tahun berikutnya.

Keilmuan yang berkembang di zaman Bani Umayyah adalah ilmu syari'ah, ilmu lisaniyah, dan ilmu tarikh. Selain itu berkembang pula ilmu qiraat, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu nahwu, ilmu bumi, dan

ilmu-ilmu yang disalin dari bahasa asing. Kota yang menjadi pusat kajian ilmu pengetahuan ini antara lain Damaskus, Kuffah, Makkah, Madinah, Mesir, Cordoba, Granada, dan lain-lain dengan menjadikan masjid sebagai pusat pengajarannya selain Madinah atau lembaga pendidikan yang ada. Ilmu pengetahuan yang berkembang di zaman Daulah zaman Bani Umayyah dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Al Ulumus Syari'ah, yaitu ilmu-ilmu Agama Islam, seperti Fiqih, tafsir Al-Qur'an dan sebagainya.
2. Al Ulumul Lisaniyah, yaitu ilmu-ilmu yang perlu untuk memastikan bacaan Al Qur'an, menafsirkan dan memahaminya.
3. Tarikh, yang meliputi tarikh kaum muslimin dan segala perjuangannya, riwayat hidup pemimpin-pemimpin mereka, serta tarikh umum, yaitu tarikh bangsa-bangsa lain.
4. Ilmu Qiraat, yaitu ilmu yang membahas tentang membaca Al Qur'an. Pada masa ini termasyhurlah tujuh macam bacaan Al Qur'an yang terkenal dengan Qiraat Sab'ah yang kemudian ditetapkan menjadi dasar bacaan, yaitu cara bacaan yang dinisbahkan kepada acara membaca yang dikemukakan oleh tujuh orang ahli qiraat, yaitu Abdullah bin Katsir (w. 120 H), Ashim bin Abi Nujud (w. 127 H), Abdullah bin Amir Al Jashhash (w. 118 H), Ali bin Hamzah Abu Hasan al Kisai (w. 189 H), Hamzah bin Habib Az-Zaiyat (w. 156 H), Abu Amr bin Al Ala (w. 155 H), dan Nafi bin Na'im (169 H).
5. Ilmu Tafsir, yaitu ilmu yang membahas tentang undang-undang dalam menafsirkan Al Qur'an. Pada masa ini muncul ahli Tafsir yang terkenal seperti Ibnu Abbas dari kalangan sahabat (w. 68 H), Mujahid (w. 104 H), dan Muhammad Al-Baqir bin Ali bin Ali bin Husain dari kalangan syi'ah
6. Ilmu Hadits, yaitu ilmu yang ditujukan untuk menjelaskan riwayat dan sanad al-Hadis, karena banyak Hadis yang bukan berasal dari Rasulullah. Diantara Muhaddisyang terkenal pada masa ini ialah Az Zuhry (w. 123 H), Ibnu Abi Malikah (w. 123 H), Al Auza'i Abdur Rahman bin Amr (w. 159 H), Hasan Basri (w. 110 H), dan As-Sya'by (w. 104 H).
7. Ilmu Nahwu, yaitu ilmu yang menjelaskan cara membaca suatu kalimat didalam berbagai posisinya. Ilmu ini muncul setelah banyak bangsa - bangsa yang bukan Arab masuk Islam dan negeri negeri mereka menjadi wilayah Negara Islam. Adapun penyusun ilmu Nahwu yang pertama dan membukukannya seperti halnya sekarang adalah Abu Aswad Ad Dualy (w. 69 H). Beliau belajar dari Ali bin Abi Thalib, sehingga ada ahli sejarah yang mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib sebagai Bapaknya ilmu Nahwu.
8. Ilmu Bumi (al-Jughrafiya). Ilmu ini muncul oleh karena adanya kebutuhan kaum muslimin pada saat itu, yaitu untuk keperluan menunaikan ibadah Haji, menuntut ilmu dan dakwah, seseorang agar tidak tersesat di perjalanan, perlu kepada ilmu yang membahas tentang keadaan letak wilayah. Ilmu ini pada zaman Bani Umayyah baru dalam tahap merintis.
9. Arsitektur dan Tata Ruang Kota. Pada masa Khalifah Muawiyah, Uqba bin Nafi' membangun kota Al-Qayrawan di Afrika Utara, kemudian Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik membangun kota Ramla di Palestina, dan Al-Hajjaj membangun kota Wasit di Iraq. Pembangunan kota-kota baru yang juga diiringi dengan pengembangan kota-kota lama berhasil membangun banyak Masjid dan Istana dengan konstruksi indah. Salah satunya yang terkenal adalah *The Dome of The Rock* di Palestina dan Masjid Agung di

Damaskus. Pada pembangunan kota-kota ini juga termasuk pembangunan irigasi serta pengembangan teknik metalurgi logam. Jalanan di kota juga disusun dengan rapi.

10. Ilmu Medis. Pada masa Bani Umayyah, pertama kalinya umat muslim memiliki rumah sakit yang dibangun oleh Al-Walid bin Abdul Malik pada 715 M.

Terminologi algoritma, mungkin bukan sesuatu yang asing bagi kita. Jika pada komputer tanpa perangkat lunak apa jadinya ... seperti besi bekas jadinya. tak banyak fungsinya... jadi kita harus Berterima Kasih Kepada Allah SWT telah menurunkan Algoritma sebagai pemecah masalah komputasi. Penemunya adalah seorang ahli matematika dari uzbekistan yang bernama Abu Abdullah Muhammad Ibn Musa al-Khwarizmi. Di literatur barat beliau lebih terkenal dengan sebutan Algorizm. Panggilan inilah yang kemudian dipakai untuk algoritma yang ditemukannya. Abu Abdullah Muhammad Ibn Musa al-Khwarizmi (770-840) lahir di Khwarizm (Kheva), kota di selatan sungai Oxus (sekarang Uzbekistan) tahun 770 masehi. Kedua orangtuanya kemudian pindah ke sebuah tempat di selatan kota Baghdad (Irak), ketika ia masih kecil. Khwarizm dikenal sebagai orang yang memperkenalkan konsep algoritma dalam matematika, konsep yang diambil dari nama belakangnya. Al khwarizmi juga adalah penemu dari beberapa cabang ilmu matematika yang dikenal sebagai astronom dan geografer. Ia adalah salah satu ilmuwan matematika terbesar yang pernah hidup, dan tulisan-tulisannya sangat berpengaruh pada jamannya. Teori aljabar juga adalah penemuan dan buah pikiran Al khwarizmi. Nama aljabar diambil dari bukunya yang terkenal dengan judul "*Al Jabr Wa Al Muqabilah*". Ia mengembangkan tabel rincian trigonometri yang memuat fungsi sinus, kosinus dan kotangen serta konsep

diferensiasi. Pengaruhnya dalam perkembangan matematika, astronomi dan geografi tidak diragukan lagi dalam catatan sejarah. Pendekatan yang dipakainya menggunakan pendekatan sistematis dan logis. Dia memadukan pengetahuan dari Yunani dengan Hindu ditambah idenya sendiri dalam mengembangkan matematika. Khwarizm mengadopsi penggunaan angka nol, dalam ilmu aritmetik dan sistem desimal. Beberapa bukunya banyak diterjemahkan kedalam bahasa latin pada awal abad ke-12, oleh dua orang penerjemah terkemuka yaitu Adelard Bath dan Gerard Cremona. Risalah-risalah aritmetiknya, seperti Kitab al-Jam'a wal-Tafreeq bil Hisab al-Hindi, Algebra, Al-Maqala fi Hisab-al Jabr wa-al-Muqabilah, hanya dikenal dari translasi berbahasa latin. Buku-buku itu terus dipakai hingga abad ke-16 sebagai buku pegangan dasar oleh universitas-universitas di Eropa. Buku geografinya berjudul Kitab *Surat-al-Ard* yang memuat peta-peta dunia pun telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris. Buah pikir Khwarizmi di bidang geografi juga sangat mengagumkan. Dia tidak hanya merevisi pandangan Ptolemeus dalam geografi tapi malah memperbaiki beberapa bagiannya. Tujuh puluh orang geografer pernah bekerja dibawah kepemimpinannya Al khwarizmi ketika membuat peta dunia pertama di tahun 830. Ia dikisahkan pernah pula menjalin kerjasama dengan Khalifah Mamun Al-Rashid ketika menjalankan proyek untuk mengetahui volume dan lingkaran bumi (Syahrozi, 2012).

- (4) Pengaruhnya pada arah pendidikan tinggi kita di masa depan.

Merunut kebelakang bagaimana manusia mulai mempelajari alam sebagai laboratorium pengetahuan. Kita akan mendapatkan fakta bahwa dari sinilah sains dan teknologi lahir. Sejarah mencatat bahwa ide, rasa ingin tahu, dan imajinasi telah mendorong manusia untuk berpikir kreatif memahami alam

semesta dan keteraturannya. Saat itu manusia tidak berpikir ilmu apa yang mereka pelajari, astronomi, fisika, kimia, biologi atau matematika, tidak ada spesifikasi yang mengkhususkan mereka untuk belajar sesuai dengan bidangnya. Mereka tidak mengenal bidang dan bakat, yang coba mereka kenali adalah bagaimana mereka mampu lebih baik untuk mengenali alam di sekitarnya.

Semangat tersebut lahir ketika manusia di belahan bumi Eropa mulai jenuh dengan doktrin-doktrin gereja yang membatasi gerak dan pandangan hidup manusia. Timbullah gerakan kultural sebagai gerakan kebangkitan yang disebut dengan abad Renaissance. Esensi semangat renaissance di Eropa telah mengubah pandangan manusia akan alam dan diri mereka. Renaissance mengajarkan manusia bagaimana mereka seharusnya mendayagunakan kemampuan fisiknya, kecerdasan, dan idenya untuk aktif berperan memperbaiki kehidupannya, tidak hanya menjadi manusi pasif seraya pasrah pada takdir. Abad kebangkitan tanpa disadari menjadikan Eropa menjadi masyarakat cerdas yang gila pengetahuan. Abad ini juga melahirkan ilmuwan-ilmuan seperti Nicolas Copernicus, Tycho Brahe, Galileo, dan Johannes Keppler yang teorinya dijadikan pijakan dalam perkembangan sains modern. Kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa sangat nyata efeknya di akhir abad ke 18 - Revolusi Industri. Kemapaman keekonomian Kerajaan Inggris serta pengaruh ilmu pengetahuan, menjadikan Inggris menjadi negara Jaya yang menyebabkan terjadinya perubahan besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi.

Kembali ke akhir abad 16. Meskipun telah bangkit secara pemikiran. Tetapi masyarakat Eropa masih terbelunggu dengan konflik politik antar negara yang saling berupaya untuk menguasai satu sama lain. Akibat yang ditimbulkan adalah semakin banyaknya

masyarakat Eropa yang melakukan perjalanan ke luar Eropa dengan berbagai tujuan dan motivasi. Salah satunya adalah Christoper Columbus yang dalam perjalanannya tidak sengaja menemukan benua Amerika. Columbus mendarat di Karibia dalam upaya mencari jalan ke Asia melalui jalur barat. Kabar penemuan benua segera menyeruak di Eropa. Awal tahun 1600-an, menjadi permulaan gelombang besar emigrasi dari Eropa ke Amerika Utara. Selama lebih dari tiga abad, gerakan perpindahan penduduk ini tumbuh dari hanya beberapa ratus orang Inggris menjadi berjuta-juta pendatang baru. Terdorong oleh motivasi yang kuat dan berbagai alasan lainnya, mereka-pun membangun peradaban baru melalui koloni-koloni yang mereka dirikan di benua yang baru mereka temukan, Amerika. (Tim Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, 2004:11-14).

Revolusi industri ternyata bukan saja hasil puncak dari perkembangan sains modern, melainkan juga awal terciptanya alam (buatan) baru. Tradisi cara berpikir manusia kemudian berubah dari linier jadi siklikal karena produk-produk teknologi yang dihasilkan manusia tidak saja hanya dilihat sebagai "hilir" dari pengetahuan dan sains, tetapi juga sebagai "hulu" pengetahuan untuk melahirkan sains dan produk-produk teknologi baru (Sudaryono, 2017)

Pergeseran cara berpikir ini dapat kita kenali dari berubahnya cara berpikir yang semula disebut sebagai discovery menjadi innovation. Cara berpikir "inovasi" telah meremas pengetahuan, sains, dan teknologi ke dalam satu genggam tangan untuk kemudian dibentuk jadi bentukan-bentukan baru yang lebih mudah dipahami, lebih canggih, serta lebih memudahkan hidup manusia, dan tentu saja lebih mempesona (Sudaryono, 2017). Namun, yang sangat mengejutkan, ternyata dalam waktu hanya sekitar 15 tahun terakhir ini cara berpikir

manusia modern sudah bergeser dari “inovasi” menjadi “hiper-inovasi” atau tepatnya “hiper-siklikal”. Artinya, inovasi tidak lagi sekadar dijalankan di atas “produk tunggal” untuk menambah nilai kebaruan dari produk tersebut, tetapi inovasi dilakukan di atas “banyak produk” (multiproduk) untuk dilipat jadi satu produk. Alhasil, ia bukan saja melahirkan nilai kebaruan atas produk lama, melainkan sekaligus melahirkan produk-produk baru atau benda-benda baru yang sebelumnya belum pernah ada. Cara berpikir seperti ini kemudian melahirkan panggung-panggung perlagaan di dunia industri untuk berkompetisi saling bunuh dan saling mengalahkan. Akhirnya, kita banyak menyaksikan perusahaan-perusahaan raksasa dunia terjungkal tanpa membuat kesalahan manajemen maupun produksi namun “hanya” karena munculnya benda-benda industri baru yang mengambil teritori pasarnya lantaran para pelanggannya dengan sukarela meninggalkan produk-produknya karena dianggap kuno alias tidak gaul lagi. Dalam payung berpikir seperti itu (hiper-inovatif), baik produsen maupun konsumen hidup dalam perlagaan-perlagaan yang sangat ketat, sibuk, dan cepat karena “kegaulan” (maksudnya kebaruan yang diterima pasar) produk-produk teknologi saat ini jadi berusia amat pendek (Sudaryono, 2017).

Untuk melahirkan benda-benda baru serta jasa-jasa baru tersebut di atas dalam payung berpikir “hiper-inovasi”, sesungguhnya kita telah mereduksi cara berpikir kita dari discovery ke innovation lalu ke assembling. Cara berpikir yang terakhir ini adalah cara berpikir yang menggunakan ilmu gathuk (Jawa). Meng-gathuk-kan orang yang punya sepeda motor atau mobil dengan orang yang memerlukan jasa transportasi melalui IT. Meng-gathuk-kan orang yang perutnya lapar dengan pemilik produk makanan dengan pemilik sepeda motor yang mau disuruh

dengan upah melalui IT (Sudaryono, 2017).

Dengan “ilmu gathuk”, saat ini banyak orang bisa mendapatkan rezeki tanpa harus bekerja di kantor atau di pasar, dan juga banyak orang malas tetapi punya duit yang dimudahkan. Saat ini, cara-cara berpikir dengan “ilmu gathuk” telah tumbuh dengan pesat dan subur serta telah melahirkan karya-karya jasa ataupun produk benda-benda yang sangat nyata dan dibutuhkan oleh masyarakat. Ilmu semacam ini dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa harus memiliki ijazah apa pun, termasuk ijazah dari PT. Cara berpikir seperti inilah barangkali salah satu yang dibaca dan ditangkap Google dan Ernst & Young untuk berani merekrut siapa pun tanpa ijazah apa pun untuk bekerja dengannya.

Atas dasar kondisi seperti itulah barangkali Jim Clifton merasa gelisah dan khawatir akan masa depan eksistensi PT dalam perannya sebagai penyedia tenaga kerja industri. Keahlian ilmu gathuk seperti itu ternyata “tak pernah” dan “tak perlu” diajarkan PT. Ilmu seperti itu dapat dipelajari siapa pun, di mana pun, dan kapan pun (Sudaryono, 2017).

Kekhawatiran Jim Clifton barangkali “sangat berguna” untuk mendefinisikan ulang peran pendidikan tinggi dalam perubahan-perubahan alam dan kehidupan manusia di masa depan. Paling tidak, ada dua arus utama pendidikan tinggi yang dapat ditawarkan kepada masyarakat. *Pertama*, pendidikan tinggi yang diselenggarakan atas dasar semangat discovery. Artinya, pendidikan tinggi semacam ini mengorientasikan kegiatannya untuk dapat meraih “penemuan-penemuan” besar yang berguna bagi perubahan-perubahan kehidupan manusia di masa depan. Riset-risetnya dilakukan atas dasar “kerja kolektif” untuk diarahkan pada “penyelesaian masalah-masalah besar” dan “penemuan-penemuan besar”. Sehingga PT semacam ini

jumlahnya memang harus dibatasi, termasuk jumlah mahasiswanya juga dibatasi pada mereka yang memang memiliki kemampuan dasar luar biasa (melalui seleksi yang ketat). Untuk perguruan tinggi semacam ini, idealnya diselenggarakan atas basis subsidi, dalam arti mahasiswa tidak dipungut biaya alias gratis karena mereka kelak akan jadi pemandu perubahan kehidupan manusia. Setelah lulus mereka tidak dibiarkan mencari pekerjaannya sendiri, tetapi sudah dikaitkan dengan tugas-tugas besar yang harus dilakukan (semacam ikatan dinas). Kedua, pendidikan tinggi yang diselenggarakan atas semangat berpikir assembling, atau pendidikan yang diselenggarakan untuk melembagakan cara berpikir “perakit”, sehingga tugas utamanya melahirkan sebanyak-banyaknya tenaga ahli perakitan yang sangat dibutuhkan oleh industri (dunia kerja). Pendidikan seperti ini mungkin mirip pendidikan vokasi, tetapi bedanya terletak pada “cara berpikir” yang luas, lintas disiplin, dan kompetensi yang dihasilkannya mampu melahirkan produk-produk baru, baik berupa barang maupun jasa. Mungkin pendidikan semacam ini tepat disebut “pendidikan vokasi plus”. Taiwan, Korea, dan China tampaknya telah memberi perhatian besar terhadap pengembangan pendidikan assembling semacam ini (Sudaryono, 2017).

E. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan menyelenggarakan dua arus utama pendidikan tinggi itu (*discovery dan assembling*), yang dalam hal ini adalah lebih tepat dengan keterpaduan yang menjadika motto STIT Raden Wijaya toward excellence as integrated education, maka kekhawatiran atas kemungkinan bangkrutnya STIT Raden Wijaya tidak beralasan lagi. Selain eksistensi STIT Raden Wijaya tetap dapat dipertahankan, maka pendidikan tinggi dikembalikan lagi perannya sebagai pemandu atau penuntun peradaban manusia,

bukannya sebagai pembebek (pengekor) apa saja yang telah dilakukan oleh dunia industri.

F. Daftar Pustaka

- Arfa, F. A., & Marpaung, W. (2016). *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Kencana.
- Christensen, C. M., & Eyring, H. J. (2011). *The innovative university: Changing the DNA of higher education from the inside out*. John Wiley & Sons.
- Christianus, S. (2010). *Belajar Kilat SPSS17*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Drisko, J., & Maschi, T. (2015). *Content analysis*. Pocket Guides to Social Work R.
- Gardner, M. AO. (2016). Education in the Age of Disruption, By the President and Vice-Chancellor of Monash, Professor Margaret Gardner AO. Address to the Melbourne Press Club. 8 June 2016. <https://www.monash.edu/about/structure/senior-staff/vice-chancellor/profile/vice-chancellors-speeches/education-in-the-age-of-disruption>.
- Harden, N. (2013). The end of the university as we know it. *The American Interest*, 8(3), 54-62.
- Sudaryono, (2017). Bunuh Diri massal Perguruan Tinggi, menuju pendidikan Assembling. Guru Besar Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada. KOMPAS, 29 Agustus 2017. Diposkan oleh Adib Susila Siraj di 1:21 <http://adibsusilasiraj.blogspot.com/2017/09/bunuh-diri-massal-perguruan-tinggi.html>
- Syahrozi, F. (2012) Tokoh Penemu Algoritma yang menjadi cikal bakal dari pemrograman Perangkat Lunak. <http://mefachri.blogspot.com/2012/11/tokoh-penemu-algoritma-yang-cikal-bakal.html>

- Syawaludin, M. (2016). Perlawanan Petani Rengas Terhadap PTPN VII Di Ogan Ilir Sumatera Selatan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(1), 113-129.
- Tim Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. (2004). *Garis Besar Sejarah Amerika Serikat*. Biro Program Informatika DepLu A.S: Amerika Serikat.
- Weingart, P., & Padberg, B. (Eds.). (2014). *University experiments in interdisciplinarity: Obstacles and opportunities*. transcript Verlag.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.